



“Adakah Harapan untuk Tulang-tulang Kering Ini?”: Sebuah Tafsir Sosio-Historis terhadap Yehezkiel 37:1-14

Isakh Hendrik^{1*}, Ira D. Mangililo²

^{1,2} Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia

[isakhhendrik9@gmail.com*](mailto:isakhhendrik9@gmail.com)

Abstract: *The crisis caused by the COVID-19 pandemic bring pain and suffering, and hope is the only thing that helps us deal with the impact of the pandemic. The issue of hope is also raised in the book of Ezekiel. The Babylonian conquest caused the Israelites to experience total social, economic, political, cultural, and religious destruction. Using a socio-historical approach, this article aims to analyze Ezekiel 37:1-14. The results of reading the text show that the prophecy about the resurrection of dry bones gives hope that there will be a resurrection of life and restoration for the Israelites, which is marked by their return to their land. Dry bones can also be used to describe our present condition when facing the COVID-19 pandemic. Even though Ezekiel's book has different historical conditions and backgrounds from our current context, the theological reflection on Ezekiel 37:1-14 gives hope for God's power and sovereignty, which can reverse crisis situations and restore and renew our current life.*

Keywords: *COVID-19, dry bones, Ezekiel, recovery, resurrection*

Abstrak: Krisis akibat pandemi *COVID-19* menyebabkan sakit dan penderitaan, dan harapan adalah hal penting yang membantu umat manusia menghadapi dampak pandemi yang berat. Isu terkait pengharapan juga diangkat dalam kitab Yehezkiel. Penaklukan Babel menyebabkan bangsa Israel mengalami kehancuran sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama secara total. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, artikel ini bertujuan untuk menganalisa Yehezkiel 37:1-14. Hasil dari pembacaan terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa nubuat tentang kebangkitan tulang kering memberi harapan akan ada kebangkitan hidup dan pemulihan bagi bangsa Israel, yang ditandai dengan kembalinya mereka ke tanah mereka. Kondisi tulang-tulang kering juga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi umat manusia dalam menghadapi pandemi *COVID-19* yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Di sini, meskipun kitab Yehezkiel memiliki kondisi dan latar belakang sejarah yang berbeda dengan konteks kita saat ini, namun refleksi teologis atas Yehezkiel 37:1-14 memberikan harapan akan kuasa dan kedaulatan Tuhan, yang dapat membalikkan situasi krisis dan memulihkan serta memperbarui kehidupan kita saat ini.

Kata kunci: *COVID-19, kebangkitan, pemulihan, tulang kering, Yehezkiel*

1. Pendahuluan

Arundhati Roy, seorang penulis dan aktivis politik mengatakan bahwa secara historis, pandemi memaksa manusia untuk terpisah dunia yang dikenalnya dan membayangkan kembali dunianya. Oleh karena itu, ia melihat pandemi sebagai portal-pintu gerbang antara satu dunia dengan dunia berikutnya.¹ Ketika pandemi *COVID-19* melanda dunia pada akhir Desember 2019, umat manusia seolah-olah telah dipindahkan dari dunia yang dikenalnya dan dibawa ke dunia asing yang menakutkan dan tanpa harapan. Dunia asing yang dimaksud ini dialami oleh umat manusia ketika pemerintah di berbagai belahan dunia menerapkan kebijakan *lockdown* yaitu sebuah upaya untuk menutup akses untuk keluar maupun masuk secara total guna mengendalikan penyebaran *COVID-19*.²

Di Indonesia sendiri, pemerintah tidak menerapkan kebijakan *lockdown* dengan pertimbangan menyelamatkan perekonomian negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar,³ maka tempat-tempat pelayanan umum seperti sekolah, toko, mall, restoran, pusat-pusat hiburan, tempat-tempat kerja, tempat-tempat ibadah dan sebagainya ditutup. Hanya tempat-tempat yang pelayanannya dianggap esensial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang dibiarkan untuk tetap beroperasi.⁴ Akibat dari kebijakan ini adalah bahwa semua aktivitas dan mobilitas di luar rumah seperti belajar mengajar, bekerja, beribadah, dan pemakaian alat transportasi mesti dihentikan.

Adapun kebijakan *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia terutama dari segi psikologis dan ekonomi. Secara psikologis, pembatasan aktivitas menimbulkan kecemasan, kesepian, ketakutan, stres dan bahkan depresi yang berdampak pada kesehatan fisik maupun tubuh secara keseluruhan.⁵ Selain itu, tingkat kematian yang tinggi akibat *COVID-19*⁶ juga menimbulkan rasa kehilangan dan trauma yang besar terutama bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Aguiar et. al terhadap

¹Arundhati Roy, "The pandemic is a portal," The Financial Times Limited, 2020, <https://www.ft.com/content/10d8f5e8-74eb-11ea-95fe-fcd274e920ca>.

²Rizal Fadli, "Ini Arti Istilah Lockdown dan Dampaknya bagi Masyarakat," www.halodoc.com, 2022, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-arti-istilah-lockdown-dan-dampaknya-bagi-masyarakat>.

³Meylani Yo dan Pupu Purwaningsih, "Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19," *Jurnal Perempuan* 24, no. 4 (2020): 233–46.

⁴Ira D. Mangililo, "Allah, Manusia dan Alam Semesta sebagai Satu Tubuh: Suatu Kajian Teologis terhadap Mazmur 104:1-35 dalam Hubungannya dengan Peran Manusia dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan Hidup," in *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Inabuy*, ed. oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 112.

⁵Fadli, "Ini Arti Istilah Lockdown dan Dampaknya bagi Masyarakat."

⁶Berdasarkan data yang diberikan oleh World Health Organization maka jumlah total kematian akibat *COVID-19* per Mei 2023 adalah sebanyak 6,935,889 kematian. Lih. World Health Organization, "WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard," www.who.int, 2023, <https://covid19.who.int/table>.

mereka yang ditinggalkan oleh anggota keluarga mereka karena *COVID-19* menyebutkan bahwa orang-orang yang kehilangan ini menunjukkan gejala kecemasan dan depresi, gangguan tidur, kesedihan, dan kesepian. Mereka juga dihantui perasaan bersalah karena tidak melaksanakan ritual pemakaman yang layak untuk anggota keluarga mereka.⁷ Sementara dari segi ekonomi, masyarakat tidak dapat mencari nafkah dan seiring dengan terhentinya aktivitas operasional maka banyak karyawan yang kehilangan pekerjaan sehingga meningkatkan angka pengangguran.⁸

Kecemasan, kesepian, ketakutan, dan trauma akibat pengalaman tinggal di dunia asing yang menjungkirbalikkan kehidupan yang biasa dijalani juga dialami oleh bangsa Israel ketika mereka diasingkan ke Babel. Kitab Yehezkiel menawarkan tanggapan kenabian terhadap krisis teologis, politik, dan identitas yang dihadapi bangsa Israel. Penglihatan “tulang kering” yang ditunjukkan Tuhan kepada Yehezkiel merupakan bentuk gambaran kematian Israel baik secara sosial maupun spiritual. Namun, seiring dengan munculnya kebangkitan tulang, kitab ini menawarkan pengharapan akan adanya pemulihan hubungan dengan Allah dan restorasi bagi kehidupan umat Israel.

Upaya penafsiran terhadap Yehezkiel 37:1-14 telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Dalam artikel mereka, Periman J. Lahagu dan Sandra R. Tapilaha menekankan tentang janji dan pesan pengharapan Tuhan melalui Yehezkiel yang merupakan janji keselamatan bagi orang Israel. Sementara Martiyani el al. dalam tulisan mereka “Teologi Mistik Pengharapan bagi Sebuah Restorasi: Tafsir Yehezkiel 37:1-14” menguraikan pandangan teologi mistik pengharapan yang terkandung di dalam Yehezkiel 37. Dalam artikel tersebut, mereka menemukan bahwa pemulihan dari Allah mencakup pemulihan fisik dan spiritual yang diperoleh melalui pekerjaan Roh Allah yang membangkitkan tulang-tulang.⁹ Dalam tulisan ini, kami juga akan mendialogkan hasil tafsir Yehezkiel 37:1-14 dengan konteks penderitaan akibat pandemi *COVID-19* namun kami tidak melihatnya dari konteks teologi mistik pengharapan seperti yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di sini, kami

⁷Ana Aguiar, Marta Pinto, dan Raquel Duarte, “A qualitative study on the impact of death during COVID-19: Thoughts and feelings of Portuguese bereaved adults,” ed. oleh Stefano Triberti, *PLOS ONE* 17, no. 4 (7 April 2022): 1, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265284>.

⁸Andrew Atkeson, “What Will Be the Economic Impact of COVID-19 in the US? Rough Estimates of Disease Scenarios” (Cambridge, MA, Maret 2020), <https://doi.org/10.3386/w26867>. Lihat juga: Nuno Fernandes, “Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy,” *SSRN Electronic Journal*, n.d., <https://doi.org/10.2139/ssrn.3557504>. Robert E. Hall, Charles I. Jones, dan Peter J. Kleneow, “Trading Off Consumption and COVID-19 Deaths,” *Quarterly Review* 42, no. 1 (23 Juni 2020), <https://doi.org/10.21034/qr.4211>. Warwick J. McKibbin dan Roshen Fernando, “The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios,” *SSRN Electronic Journal*, 2020, 1, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>.

⁹Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, dan Firman Panjaitan, “Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (22 Desember 2021): 14–25, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.45>.

menawarkan sebuah tanggapan kenabian Yehezkiel terhadap krisis sosial dan spiritual pada masa pembuangan awal dan juga sebuah gambaran pengharapan yang menjadi dasar untuk bergerak melampaui krisis dan penderitaan pada masa kini.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Tulisan ini menyajikan tiga sub topik, yaitu: pertama, gambaran latar belakang kitab Yehezkiel; kedua, penafsiran Yehezkiel 37:1-14; dan terakhir, implikasi dari pembacaan Yehezkiel 37:1-14 pada konteks penderitaan akibat pandemi COVID-19. Metode yang digunakan untuk menafsirkan teks tersebut adalah pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini merupakan metode eksegetis yang menitikberatkan pada konteks sosial dunia di balik teks, baik dunia yang dirujuk dalam teks maupun dunia di mana teks itu ditulis. Di sini, melalui pembacaan yang cermat atas teks-teks kitab suci, seseorang dapat menggambarkan fase-fase sejarah komunitas baik dalam konteks Israel maupun Mediterania kuno.¹⁰ Berdasarkan pemahaman tersebut, maka tulisan ini berusaha mendeskripsikan perubahan sosial yang dialami oleh bangsa Israel yang hidup dalam konteks pengasingan di Babel, konflik, dan krisis yang mereka alami akibat pengalaman pengasingan, dan tanggapan Nabi Yehezkiel terhadap hal tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

Latar Belakang Kitab Yehezkiel

Yehezkiel adalah seorang nabi yang berasal dari Yehuda dan merupakan keturunan imam Zadok. Dia diasingkan ke Babel bersama dengan Raja Yoyakhin dan para bangsawan Yehuda lainnya, dan di pengasingan itulah Yehezkiel dipanggil untuk menjadi nabi bagi orang buangan yang tinggal di sana. Masa-masa awal pengasingan Babel (597/587-539 SZB) sering disebut sebagai “zaman kegelapan” yaitu masa yang penuh dengan ketakutan dan kebingungan karena pengetahuan dan bentuk kepercayaan tradisional tidak lagi dianggap mampu menjelaskan peristiwa yang tengah dihadapi.¹¹ Kondisi ini dapat dimaklumi karena umat Israel tidak hanya harus beradaptasi dengan negeri yang baru melainkan juga harus menyesuaikan diri dengan situasi sosial, politik, budaya dan agama yang berbeda. Adapun pembuangan berarti diusir keluar dari tanah milik Tuhan karena Israel telah melanggar perjanjian dengan Tuhan. Pembuangan juga merupakan penghancuran jati diri mereka sebagai

¹⁰Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Church Writings* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 145.

¹¹Janina M. Hiebel, “Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel,” *Religions* 10, no. 8 (14 Agustus 2019): 476, <https://doi.org/10.3390/rel10080476>.

sebuah bangsa.¹² Di sini, para raja dan imam yang tadinya merupakan simbol kekuatan politik dan agama negara di Israel kemudian tidak lagi berfungsi sebagai pemelihara ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan rakyat. Mereka juga tidak lagi berperan sebagai perantara bagi curahan berkat dan perlindungan Ilahi bagi umat Israel di pembuangan.

Kondisi ini menggarisbawahi ketidakmampuan para pemimpin politik dan agama untuk tampil sebagai pelindung rakyat karena justru keputusan-keputusan mereka yang secara langsung atau tidak langsung mendatangkan malapetaka yang melumpuhkan benteng pertahanan mereka ketika menghadapi pasukan tentara Babel.¹³ Keterpisahan dari tanah yang berdampak pada kondisi psikologis umat Israel ini kian diperparah dengan munculnya berbagai persoalan yang timbul di Babel. Di tempat pembuangan tersebut, umat Israel tidak lagi memiliki hak istimewa seperti relasi sosial dan peran-peran yang menaikkan status sosial mereka dalam masyarakat. Situasi di mana umat Israel mengalami penolakan, pengucilan, dan pengabaian ini dapat diibaratkan sebagai "kematian sosial." Ungkapan tentang "siapakah kita?" dan "di mana Tuhan dalam peristiwa ini?" adalah pertanyaan yang terus digemakan karena mereka menyadari bahwa identitas pribadi dan kolektif mereka kini telah hancur. Dengan demikian, Kitab Yehezkiel dapat dipahami sebagai tulisan yang tepat berada di persimpangan jalan di mana pola sosial-keagamaan yang lama telah dimusnahkan sementara paradigma baru masih terus dicari bentuknya.¹⁴

Kitab Yehezkiel sendiri digolongkan sebagai bagian dari kumpulan kitab Nabi-nabi Kemudian dalam kanonisasi Alkitab Ibrani. Kitab ini termasuk salah satu dari lima kitab Nabi-nabi besar. Terkait dengan isinya, Kitab Yehezkiel dianggap sebagai kitab yang paling menarik dibandingkan dengan yang lain karena selain dari empat pengalaman penglihatan (Yeh. 1; 8; 37; 40) dan unsur dramatis lainnya, Biwul menunjukkan sejumlah keunikan yang terdapat dalam kitab ini. Pertama, berbeda dengan nabi-nabi Israel lainnya yang diutus untuk menjadi nabi di Israel bagian Utara dan Selatan, Yehezkiel adalah nabi yang bekerja di pembuangan di Babel (Yeh. 1:1; 2:2-7; 3:1 -11). Lokasi sosial ini sangat memengaruhi isi dan pesan nubuatannya yang disampaikannya dan juga penglihatan yang diterimanya.¹⁵ Kedua, pengutusan Yehezkiel terjadi pada masa-masa yang sangat genting dalam sejarah perjanjian Israel.

¹²Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "The vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's message as the African prophet of hope," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (8 Februari 2017): 1, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4707>.

¹³Hiebel, "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel," 2.

¹⁴Hiebel, 3.

¹⁵Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "The restoration of the 'dry bones' in Ezekiel 37:1-14: an exegetical and theological analysis," *Scriptura* 118, no. 1 (Juli 2019): 2, <https://doi.org/10.7833/118-1-1528>.

Masa itu merupakan masa yang gelap bagi bangsa Israel karena Yerusalem sebagai pusat budaya, agama, dan ekonomi telah dihancurkan oleh bangsa Babel. Menghadapi peristiwa ini, Yehezkiel merefleksikan bahwa kehancuran yang berakibat pada hilangnya bait suci, kota, kerajaan, dan keimaman (Yeh. 33:21, 27-29) merupakan peristiwa yang dikehendaki Allah karena Israel telah gagal untuk hidup sebagai umat perjanjian. Kitab ini juga menggambarkan perasaan frustrasi yang dirasakan oleh sang nabi ketika tidak berhasil meyakinkan umat Israel yang tidak setia dan memberontak ini untuk menyadari kesalahan mereka dan membuat mereka berbalik serta memohon belas kasih dan pengampunan Tuhan (Yeh. 2:2-5; 3:7, 11).¹⁶

Ketiga, hasil dari nubuatan palsu di Yehuda tentang lamanya waktu pembuangan di Babel (Yeh. 13:1-16; 22:28; Yer. 5:31; 14:13-15) dan penolakan orang buangan terhadap nubuat kematian Yerusalem yang tertunda membuat kata-kata Yehezkiel kehilangan fungsinya di pembuangan (Yeh. 12:2-3). Di sini, akibat kondisi mental dan psikologis para pendengarnya yang tidak stabil maka Yehezkiel didorong untuk menggunakan berbagai elemen kareografi yang sangat dramatis untuk menyampaikan maksud Allah kepada mereka.¹⁷ Keempat, dalam pelaksanaan tugasnya, fungsi kenabian Yehezkiel yang pada awalnya ibarat seorang hakim yang memberikan orasi kemudian berubah menjadi seorang yang menyampaikan retorika berisi kata-kata penghiburan. Pengalihan fungsi ini didasari oleh kepedulian Yehezkiel terhadap kondisi psiko-sosial bangsa Israel yang terpuruk akibat pembuangan dan hal ini menuntutnya untuk menjadi seorang teolog yang berani berpikir dari sudut pandang yang berbeda; yaitu bahwa kehadirannya tidak hanya sekedar untuk menafsirkan kembali tradisi kenabian pada masanya tetapi juga memberikan pesan-pesan penghiburan dan berita penguatan.¹⁸

Akhirnya, formula identifikasi yang sering muncul dalam Yehezkiel (“Engkau akan tahu/mereka akan tahu”) membuat nubuatan Yehezkiel berbeda dari yang lainnya. Di sini, melalui nubuat yang berisi penghakiman dan pemulihan, umat Israel berhadapan dengan Allah sang pengendali kosmos dan sejarah manusia; dan melalui tindakan penghakiman dan penghukuman yang diberikan terhadap umat Israel, Allah menunjukkan keberdaulatan diriNya atas umat manusia.

Deskripsi Pemulihan “Tulang Kering” dalam Yehezkiel 37:1-14

Penjelasan latar belakang kitab Yehezkiel menolong kita untuk memahami betapa kompleksnya pekerjaan Yehezkiel di tengah-tengah umat yang kehilangan pengharapan di negeri pembuangan. Keberadaannya di antara mereka yang hidup dalam trauma karena kehilangan semua yang mereka miliki menggerakkan Yehezkiel yang tadinya sangat pesimis dan sinis, untuk kemudian memikirkan harapan

¹⁶Biwul, 3.

¹⁷Biwul, 3.

¹⁸Biwul, 3.

terbitnya terang di ujung kegelapan. Untuk itu, Yehezkiel berupaya meyakinkan bangsa Israel untuk kembali melihat diri mereka sebagai umat yang tetap menerima berkat Tuhan dan oleh karena itu tetap layak untuk terlibat dalam pemulihan kehidupan bangsa.¹⁹ Gambaran tentang harapan akan pemulihan Allah tergambar dalam Yehezkiel 34-48.

Yehezkiel 37 dengan demikian termasuk dalam bagian yang mengungkapkan harapan pemulihan ini. Perikop ini dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: penglihatan Yehezkiel tentang Lembah Tulang Kering (ayat 1-14) yang merupakan analogi terhadap kondisi kematian Israel; dan visualisasi tentang penyatuan kembali suku-suku Yehuda dan Israel yang tercerai-berai akibat pembuangan (ay.15-28). Ayat 1-14 yang menjadi fokus pembahasan kita dapat dibagi menjadi dua sub unit, yaitu pendahuluan yang diungkapkan dalam rumusan laporan kenabian (ay. 1-4) dan perkataan Tuhan yang disampaikan dalam bentuk rumusan utusan/pembawa pesan (ay. 5-14). Selanjutnya, gaya penyampaian Yehezkiel 37:1-14 dikemas dalam gambaran mental yang unik dan dipertimbangkan sebagai inti dari pesan kenabian yang disampaikan kepada umat Israel. Di sini, penglihatan terkait tulang-tulang kering bertujuan untuk membangkitkan emosi umat Israel hingga mereka dapat benar-benar menerima dan memahami pesan yang diberitakan oleh Yehezkiel.²⁰

Tempat terjadinya penglihatan dramatis yang dilaporkan oleh Yehezkiel adalah di sebuah lembah, di tengah lembah. Lembah ini tidak memiliki kehidupan ibarat sebuah medan perang kuno yang dipenuhi tulang-tulang orang mati yang telah terbaring di sana selama bertahun-tahun. Di sini, Yehezkiel dibawa ke tengah-tengah lembah sehingga ia dapat dengan jelas melihat gambaran semua tulang yang memang benar-benar kering. Sang nabi kemudian menerima perintah dari Allah untuk berkeliling melintasi tulang-tulang tersebut. Setelah Yehezkiel melihat langsung tulang-tulang itu maka ia memang mendapatkan bahwa tulang-tulang itu sangat kering.

Kata Ibrani yang digunakan untuk istilah "sangat" adalah *meod*. Istilah ini biasanya muncul untuk mengungkapkan ide tentang sesuatu dalam kapasitas yang besar/banyak. Sedangkan kata Ibrani yang digunakan untuk "tulang" adalah *etzem*. Ketika kedua kata ini digunakan dalam ungkapan, "tulang-tulang yang sangat kering" maka kita diperhadapkan dengan kondisi manusia yang telah terbaring tak bernyawa dan karenanya tidak lagi berguna untuk kepentingan apapun. Di sini, tulang-tulang yang telah terpisah satu sama lain menunjukkan bahwa mereka bukan lagi menjadi satu kesatuan anggota tubuh dan dengan demikian tidak bermakna apa-apa. Situasi ini tentu menggambarkan kondisi bangsa Israel yang telah hancur dan tidak dapat

¹⁹Jacqueline E. Lapsley, *These Bones Live? The Problem of the Moral Self in the Book of Ezekiel* (Berlin, New York: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2000), 2.

²⁰Biwul, "The vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's message as the African prophet of hope," 2.

diperbaiki lagi. Ibarat tulang-tulang yang tidak bernyawa maka Israel telah berada dalam kematian total.²¹

Lebih lanjut, kondisi tulang-bululang yang sangat kering juga merujuk pada kondisi keagamaan dan politik umat Israel yang tidak memiliki masa depan apapun. Gambaran tulang-tulang yang tidak terkubur dan dibiarkan terserak begitu saja tergambar juga dalam ungkapan intens orang-orang buangan, "Tulang kami telah kering dan harapan kami hilang, kami telah terputus" (Yeh. 37:11). Istilah "terputus" dalam bahasa Ibrani adalah *gazar* yang dapat berarti pelepasan, pemisahan, detasemen, keterasingan, atau pengucilan orang Yahudi dari negeri leluhur mereka.²²

Ada beberapa poin penting yang diperoleh dari penglihatan terkait tulang-tulang kering tersebut. Pertama, pemahaman teologis Yehezkiel terkait kehadiran Tuhan di pembuangan tergambar melalui tangan Tuhan dan Roh yang membawa Yehezkiel ke lembah tulang-tulang kering. Peran Roh sebagai agen pemindah konsisten dengan fungsi *ruakh* yang terdapat dalam narasi penciptaan (Kejadian 1:2). Di sana, *ruakh* digambarkan sebagai yang juga melayang-layang, bergerak dan berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya. Di Kitab Yehezkiel sendiri, Roh Tuhan mengangkut dan memindahkannya ke sebuah lembah yang berfungsi sebagai analogi terhadap situasi pembuangan, tempat umat Israel berdiam. Keberadaan Yehezkiel di lembah ini memberi dua pesan kuat yaitu: 1) tempat pembuangan adalah tempat kekacauan dan kematian yang mematahkan pengharapan umat; 2) kehadiran Roh Tuhan memberi sebuah pengharapan bahwa umat Israel akan dibawa keluar dari tanah kematian memasuki tanah kehidupan – tempat di mana Israel memulihkan relasi mereka dengan Tuhan dan memulai hidup baru. Di sini, Yehezkiel memberi penekanan tentang kehadiran dan kekuatan *ruakh* sebagai agen transformasi.²³

Lebih lanjut, di ayat 3, Tuhan berbicara langsung kepada Yehezkiel dan mengajukan pertanyaan yang sangat aneh kepadanya, "Apakah tulang-tulang ini dapat hidup?" Di Alkitab Ibrani sendiri kita dapat menemukan contoh tentang penggambaran kebangkitan orang mati (1 Raja-raja 17:17-24; 2 Raja-raja 4:18-37; 2 Raja-raja 13:21). Namun orang-orang tersebut belum mati dalam jangka waktu yang lama. Sementara dalam Yehezkiel 37, tulang-tulang yang berserakan menunjukkan bahwa orang-orang yang direpresentasikan oleh tulang-tulang tersebut tidak saja telah mati selama bertahun-tahun tetapi juga dipermalukan karena tidak dikuburkan secara layak. Oleh karena itu, sudah semestinya Yehezkiel menjawab pertanyaan Tuhan dengan sanggahan, "tidak mungkin." Tetapi Yehezkiel menyadari keterbatasannya untuk memahami karya pekerjaan Allah yang sebenarnya mampu

²¹Biwul, "The restoration of the 'dry bones' in Ezekiel 37:1-14: an exegetical and theological analysis," 5.

²²Leslie C. Allen, *Ezekiel 20-48: World Biblical Commentary Volume 29* (Dallas, Texas: Zondervan, 1990), 186.

²³Iain Duguid, *Ezekiel*, NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 58.

melakukan apa saja termasuk yang dianggap tidak mungkin sekalipun oleh manusia. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, Yehezkiel membiarkan Allah sendiri menjawab pertanyaan itu termasuk menentukan nasib dari tulang-tulang kering itu. Ia berkata, "Tuhan Allah, Engkaulah yang mengetahui." Allah yang nampak puas dengan jawaban Yehezkiel kemudian memberikan tugas kepadanya untuk bernubuat kepada tulang-tulang tersebut untuk hidup. Di sini, dengan berbicara secara langsung kepada tulang-tulang tersebut, Yehezkiel memperlakukan mereka sebagai pendengar/penonton yang hidup.

Ketika mencoba membayangkan adegan ini maka dapat dirasakan betapa anehnya hal tersebut namun pembaca kitab Yehezkiel yang telah mengikuti sepak terjang sang nabi dari pasal satu hingga bagian ini telah memaklumi keantikan sang nabi. Penting untuk dicatat bahwa Tuhan memerintahkan Yehezkiel untuk menyampaikan kepada tulang-tulang itu bahwa Ia akan menyebabkan *ruakh* pemberi hidup-Nya memasuki mereka yang akan membuat mereka hidup kembali. Allah akan melengkapi mereka lagi dengan otot/urat dan menutupi tulang-tulang mereka dengan daging dan kulit. Jadi jelaslah di sini bahwa urat, tulang, dan kulit itu sendiri belum dapat membuat mereka hidup. Kehadiran *ruakh* yang dihembuskan Allah dalam tubuh manusialah yang membuat seseorang hidup. Dengan demikian *ruakh* mengacu pada kekuatan animasi/gerakan Tuhan.

Gambaran yang sama juga kita temukan dalam narasi penciptaan manusia (Kejadian 2:7) terutama pada adegan Allah menghembuskan nafas kehidupan ke dalam diri manusia yang membuat manusia bergerak. Itulah sebabnya, ketika tulang-tulang itu mengambil rupa sebagai orang-orang yang hidup kembali maka mereka akan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan. Pengetahuan ini bukan sesuatu yang mereka dengar atau pelajari dan dengan demikian berjarak dengan mereka melainkan lahir dari pengalaman mereka sendiri sehingga bersifat personal. Pengalaman personal ini membuat mereka semakin mengenal siapa Allah dan pengenalan itu kemudian mampu memperbarui kondisi spiritual mereka yang telah mati. Dengan demikian, pengetahuan tentang Allah menuntun adanya pembaharuan perjanjian di antara umat Israel dengan Allah yang memungkinkan mereka untuk memulai segala sesuatu dari awal lagi.²⁴

Penggenapan nubuat terjadi ketika Yehezkiel menaati Allah dan mulai bernubuat di ayat 7-8. Ketika Yehezkiel mulai bernubuat, maka terdengar suara berderak-derak, tulang-tulang itu bertemu satu sama lain dan tubuh mereka mulai ditutupi oleh daging. Namun pada titik ini, semua tulang masihlah berupa mayat. Nanti pada tahap selanjutnya ketika *ruakh* yang berasal dari empat penjuru bumi memasuki tubuh-tubuh itu seperti yang diperintahkan, maka sang nabi menyaksikan

²⁴Leonard P. Maré, "Ezekiel, Prophet of the Spirit: רוח in the Book of Ezekiel," *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 565–66, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2018/v31n3a9>.

sesuatu yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Begitu tubuh-tubuh itu dimasuki oleh *ruakh* maka mereka bangkit dari kematian dan berdiri tegak. Dengan demikian, *ruakh* adalah penyebab kehidupan itu sendiri.²⁵

Berdasarkan penglihatan yang ada itu maka pertanyaan yang timbul adalah terkait arti atau makna dari penglihatan tersebut. Penjelasan tentang makna visi tersebut ada pada ayat 11-14. Di sana dikatakan bahwa tulang-tulang tersebut merupakan simbol bangsa Israel yang berada di tempat pembuangan. Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang telah terlebih dahulu diangkut oleh bangsa Asyur yaitu orang-orang yang berasal dari suku di Utara. Dengan demikian maka Allah tidak hanya memulihkan suku-suku yang berada di Selatan melainkan dua belas suku secara keseluruhan. Pemulihan itu akan membalikkan keyakinan bangsa Israel selama ini bahwa mereka telah ditolak dan ditinggalkan Tuhan dan oleh karena itu mengalami kematian spiritual. Di sini, kebangkitan tulang-tulang melambangkan dimulainya sebuah babak kehidupan yang baru di mana perubahan atau transformasi pasti akan terjadi. Lebih dari pada itu, Allah akan membawa mereka pulang ke negeri nenek moyang mereka dalam sebuah peristiwa keluaran yang baru.

Singkatnya, penggambaran tentang kebangkitan tulang-tulang kering di lembah maut menjadi bukti nyata tentang komitmen Tuhan untuk membangkitkan kembali semangat hidup umat Israel dan memulihkan relasinya dengan mereka. Di ayat 14 secara jelas dinyatakan bahwa keberadaan *ruakh* Allah di dalam tubuh umat Israel mendatangkan sebuah pengetahuan baru tentang Allah yang kemudian menggerakkan mereka untuk berada dalam ikatan perjanjian untuk hidup setia kepada Allah.

Roh Allah Memulihkan Relasi dan Memperbarui Kehidupan

Seperti telah digambarkan sebelumnya bahwa Yehezkiel 37:1-14 ditulis pada saat bangsa Israel berada di Babel sebagai orang-orang buangan. Kehidupan mereka di dunia yang asing dan hilangnya akses terhadap kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi dan kebudayaan membuat mereka kehilangan jati diri mereka. Mereka mengalami kematian sosial dan spiritual. Di dalam refleksinya, Yehezkiel menerjemahkan pengalaman kematian itu sebagai konsekuensi dari tindakan bangsa Israel sendiri yang memutuskan hubungan perjanjian dengan Allah. Dengan caranya sendiri, Yehezkiel mengumpamakan Israel yang seakan yang maju dalam medan peperangan namun mengalami kekalahan total. Hasil dari kekalahan itu adalah terseraknya tulang-tulang kering mereka yang gugur di lembah kematian. Namun dalam teks ini pula, penglihatan tentang tulang-tulang kering yang dibangkitkan kembali menjadi sebuah dasar pengharapan akan kehadiran Allah yang tidak tunduk atau takluk pada krisis dan penderitaan yang dialami manusia. Pengharapan yang

²⁵Maré, 566.

diberikan oleh Yehezkiel kepada bangsa Israel di pembuangan memberikan sumbangan teologis yang signifikan bagi kelangsungan kehidupan bangsa Israel pada masa pasca pembuangan. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya identitas umat Israel yang tidak hancur akibat krisis dan penderitaan.

Sumbangan teologis terkait pengharapan di tengah krisis dan penderitaan ini pula yang masih tetap relevan bagi konteks kehidupan umat manusia ketika menghadapi krisis dan penderitaan akibat pandemi *COVID-19*. Ada sejumlah hal yang dapat dicatat yaitu: pertama, kitab Yehezkiel yang ditulis pada masa awal pembuangan memberikan kepada kita sebuah gambaran tentang krisis yang menimbulkan trauma yang dihadapi oleh umat Israel dan akar persoalan yang menyebabkan krisis tersebut. Di sini, umat Israel diperhadapkan dengan realita bahwa mereka yang bertanggung jawab terhadap penderitaan yang dialami. Dalam konteks pandemi *COVID-19*, penting pula bagi umat manusia untuk berefleksi dan mencari makna terhadap penderitaan yang dialami. Tujuannya adalah manusia dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan sehingga dapat membuka jalan bagi terciptanya pembaruan hidup. Dalam konteks pandemi yang dampaknya masih terasa hingga kini, ada sejumlah tindakan manusia yang menyebabkan terjadinya pandemi di antaranya adalah: 1) aktivitas perambahan dan pengusakan hutan, perburuan hewan liar, dan perdagangan hewan menjadi penyebab transmisi tersebut. Tindakan-tindakan ini memicu terjadinya transmisi virus dari hewan ke manusia; 2) peningkatan perpindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain yang menyebabkan penyebaran yang cepat dari virus tersebut sehingga menjadi pandemi.²⁶ Ketika manusia dengan penuh keberanian melihat ke belakang dan dengan jujur mengakui perbuatan-perbuatan mereka yang bersifat eksploratif maka manusia dapat memikirkan resolusi untuk mengatasi kegagalan dan kesalahan masa lalu.

Kedua, dalam Yehezkiel 37:1-14 digambarkan akibat dari tindakan ketidaksetiaan umat Israel kepada Allah yaitu kehancuran dan kematian. Penglihatan tentang tulang-tulang yang kering menandakan kematian sosial dan spiritual yang tidak ditutup-tutupi. Dengan demikian, kitab ini secara gamblang menunjukkan penderitaan yang sebenarnya dialami oleh umat Israel. Namun, pada saat yang sama, teks ini menekankan bahwa kematian sosial dan spiritual bukanlah akhir bagi umat Israel. Di ujung terowongan yang gelap ada cahaya pengharapan bagi mereka.²⁷ Di

²⁶Henriette Hutabarat Lebang, “Spiritualitas Keugaharian: Respons Ekumenis terhadap Krisis Ekologi,” in *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy*, ed. oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 259. Lihat juga: Kantor Komunikasi Publik, “Pandemi Covid-19, Cermin Hubungan Nirharmonis Manusia dengan Alam,” www.unpad.ac.id, 2020, <https://www.unpad.ac.id/2020/10/pandemi-covid-19-cermin-hubungan-nirharmonis-manusia-dengan-alam>.

²⁷Hiebel, “Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel,” 11-12.

sini, Yehezkiel mendorong umat manusia di konteks kekinian untuk belajar dari kesalahan yang ada namun pada saat yang sama mesti berjuang untuk bergerak melampaui penderitaan tersebut.

Selanjutnya, Yehezkiel menekankan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan bagi umat manusia di tengah krisis dan penderitaan. Kepercayaan dan penyerahan diri yang total kepada Tuhan akan membangkitkan pengharapan. Dengan kata lain, Yehezkiel menekankan keterkaitan yang erat di antara iman dan pengharapan. Iman dan pengharapan ini pula yang mesti dimiliki oleh umat manusia ketika menghadapi masa-masa kegelapan.²⁸ Pesan Yehezkiel ini sangat penting terutama bagi keluarga-keluarga yang tinggal dalam trauma dan penderitaan akibat kehilangan anggota keluarga mereka akibat *COVID-19*; bahwa Allah ada bersama mereka dan turut bergulat bersama dengan mereka untuk menemukan makna dari penderitaan yang dialami²⁹ dan mendampingi mereka untuk berpulih dari luka, trauma, dan rasa bersalah yang menghantui mereka. Dan seperti umat Israel, Allah tidak menyediakan jawaban yang instan terhadap penderitaan yang dialami seperti halnya tulang-tulang yang tergeletak dalam jangka waktu yang lama dan dibiarkan kering. Namun, *ruakh* Allah terus bergerak menghembus semangat kehidupan yang memungkinkan manusia untuk terus bergerak maju melampaui penderitaan. Pengharapan akan Tuhan yang terus bekerja dalam kehidupan manusia menjadi sauh yang kuat di masa krisis dan penderitaan.

Akhirnya, Yehezkiel memberi pesan bahwa tindakan keselamatan Allah tidak pernah Allah kerjakan sendiri. Allah mengikutsertakan manusia sebagai mitra atau rekan kerjanya. Dalam kitab Yehezkiel, Allah melibatkan sang nabi untuk menyampaikan perkataan atau nubuatnya. Perkataan Allah kemudian menjadi *ruakh* dan *ruakh* itulah yang kemudian masuk dan menetap dalam tubuh manusia. Akibatnya, manusia merasakan kesembuhan dan pemulihan; ia dibangkitkan dari kematikan spiritual. Kebangkitan spiritualitas ini merujuk pada kekuatan dari dalam diri manusia yaitu kapasitas atau kemampuan untuk memberdayakan diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Dalam kaitannya dengan iman Kristen, kekuatan spiritualitas inilah yang memampukan orang untuk memperjuangkan pencapaian tujuan-tujuan mulia sesuai dengan ketetapan Allah.³¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekuatan dalam diri inilah yang kemudian memungkinkan manusia untuk

²⁸Hiebel, 12.

²⁹Cathy Ross, "Hope is tough: reflections in a time of COVID-19," *Practical Theology* 14, no. 1-2 (4 Maret 2021): 91, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1845932>.

³⁰Junus E. E. Inabuy, "Ekoteologi Kristen Kontekstual: Spiritualitas Kecintaan akan Alam sebagai Ibadah," in *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy*, ed. oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 7.

³¹Inabuy, 7.

mengartikulasikan aspirasi dan strategi untuk perubahan.³² Pesan ini menjadi penting bagi umat manusia yang sementara berjuang untuk bangkit dari dampak pandemi *COVID-19*. Dengan kekuatan dari dalam diri sendiri yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Roh Tuhan yang memulihkan dan memperbarui maka umat manusia berusaha bangkit dari penderitaan. Di sini, manusia kemudian mengembangkan berbagai kapasitas yang dimiliki untuk melakukan transformasi. Dengan demikian, seperti Allah, umat manusia pun tidak membiarkan krisis dan penderitaan menjadi penentu jalannya narasi kehidupan mereka.

4. Kesimpulan

Pengalaman visioner tentang "Tulang Kering" dalam Yehezkiel 37:1-14 merujuk pada teologi eskatologis restoratif Yehezkiel. Di sini penekanan terhadap rencana keselamatan Allah demi pemulihan Israel dan kembalinya mereka ke tanah Israel telah memberikan kekuatan dan pengharapan bagi umat Israel yang tadinya mengalami kematian spiritual. Pengharapan umat Israel ini juga merupakan pengharapan umat manusia pada saat ini yang sementara berjuang untuk berpulih dari krisis pandemi *COVID-19* yang telah merampas semangat kehidupan mereka. Sama seperti umat Israel, umat manusia dalam konteks ini juga dapat dengan teguh menyandarkan kepercayaan mereka kepada Allah yang mampu membalik kondisi tanpa harapan menjadi kondisi yang berpengharapan. Di sini, sama seperti umat Israel, umat manusia pada saat ini perlu pula merefleksikan tindakan-tindakan mereka yang menjadi akar terjadinya krisis dan kemudian berbalik sepenuhnya dari kesalahan-kesalahan yang merugikan diri sendiri. Hanya dengan kesadaran seperti itulah maka umat manusia dapat dengan jelas mendengar suara Tuhan yang berbicara melalui Yehezkiel untuk menghidupkan tulang-tulang kering; dan melalui suara gemeretak tulang-tulang itu kita menemukan lagi harapan akan terciptanya kehidupan yang berpengharapan.

Referensi

- Aguiar, Ana, Marta Pinto, dan Raquel Duarte. "A qualitative study on the impact of death during COVID-19: Thoughts and feelings of Portuguese bereaved adults." Diedit oleh Stefano Triberti. *PLOS ONE* 17, no. 4 (7 April 2022): e0265284. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265284>.
- Allen, Leslie C. *Ezekiel 20-48: World Biblical Commentary Volume 29*. Dallas, Texas: Zondervan, 1990.
- Atkeson, Andrew. "What Will Be the Economic Impact of COVID-19 in the US? Rough Estimates of Disease Scenarios." Cambridge, MA, Maret 2020. <https://doi.org/10.3386/w26867>.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "The restoration of the 'dry bones' in Ezekiel 37:1-14:

³²Anne Lockley et al., "Women's Collective Action for Empowerment in Indonesia," *Jurnal Perempuan* 24, no. 1 (7 Maret 2019): 14, <https://doi.org/10.34309/jp.v24i1.309>.

- an exegetical and theological analysis." *Scriptura* 118, no. 1 (Juli 2019): 1–10. <https://doi.org/10.7833/118-1-1528>.
- . "The vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1–28: Resonating Ezekiel's message as the African prophet of hope." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (8 Februari 2017): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4707>.
- Duguid, Iain. *Ezekiel*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Ehrman, Bart D. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Church Writings*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Fadli, Rizal. "Ini Arti Istilah Lockdown dan Dampaknya bagi Masyarakat." www.halodoc.com, 2022. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-arti-istilah-lockdown-dan-dampaknya-bagi-masyarakat>.
- Fernandes, Nuno. "Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy." *SSRN Electronic Journal*, n.d. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3557504>.
- Hall, Robert E., Charles I. Jones, dan Peter J. Kleneow. "Trading Off Consumption and COVID-19 Deaths." *Quarterly Review* 42, no. 1 (23 Juni 2020). <https://doi.org/10.21034/qr.4211>.
- Hiebel, Janina M. "Hope in Exile: In Conversation with Ezekiel." *Religions* 10, no. 8 (14 Agustus 2019): 476. <https://doi.org/10.3390/rel10080476>.
- Inabuy, Junus E. E. "Ekoteologi Kristen Kontekstual: Spiritualitas Kecintaan akan Alam sebagai Ibadah." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy*, dedit oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan, 3–37. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Kantor Komunikasi Publik. "Pandemi Covid-19, Cermin Hubungan Nirharmonis Manusia dengan Alam." www.unpad.ac.id, 2020. <https://www.unpad.ac.id/2020/10/pandemi-covid-19-cermin-hubungan-nirharmonis-manusia-dengan-alam>.
- Lapsley, Jacqueline E. *These Bones Live? The Problem of the Moral Self in the Book of Ezekiel*. Berlin, New York: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2000.
- Lebang, Henriette Hutabarat. "Spiritualitas Keugaharian: Respons Ekumenis terhadap Krisis Ekologi." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy*, dedit oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan, 11–126. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Lockley, Anne, Lies Marcoes, Kharisma Nugroho, dan Abby Gina Boang-Manalu. "Women's Collective Action for Empowerment in Indonesia." *Jurnal Perempuan* 24, no. 1 (7 Maret 2019): 13–26. <https://doi.org/10.34309/jp.v24i1.309>.
- Mangililo, Ira D. "Allah, Manusia dan Alam Semesta sebagai Satu Tubuh: Suatu Kajian Teologis terhadap Mazmur 104:1–35 dalam Hubungannya dengan Peran Manusia dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan Hidup." In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual: Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy*, dedit oleh Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan, 11–126. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Maré, Leonard P. "Ezekiel, Prophet of the Spirit: נִזְבֵּן in the Book of Ezekiel." *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 553–70. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2018/v31n3a9>.
- Martiyani, Iman Krisdayanti Halawa, dan Firman Panjaitan. "Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2

- (22 Desember 2021): 14–25. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.45>.
- McKibbin, Warwick J., dan Roshen Fernando. “The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios.” *SSRN Electronic Journal*, 2020. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3547729>.
- Ross, Cathy. “Hope is tough: reflections in a time of COVID-19.” *Practical Theology* 14, no. 1–2 (4 Maret 2021): 86–97. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1845932>.
- Roy, Arundhati. “The pandemic is a portal.” The Financial Times Limited, 2020. <https://www.ft.com/content/10d8f5e8-74eb-11ea-95fe-fcd274e920ca>.
- World Health Organization. “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard.” www.who.int, 2023. <https://covid19.who.int/table>.
- Yo, Meylani, dan Pupu Purwaningsih. “Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19.” *Jurnal Perempuan* 24, no. 4 (2020): 233–46.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).